

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Guru PAI

##### 1. Pengertian strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Menurut Sudirdeja dan Siregar, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya.<sup>2</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>3</sup>

Menurut J.R. David, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.* Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai

---

<sup>1</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 214

<sup>2</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 9

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal 5

perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>4</sup>. Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut:

*Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

*Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. *Dick* dan *Carey* juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam implementasi program pendidikan karena memuat tugas-tugas atau

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 124

kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik semua ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal. *Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran yang setidaknya mencakup a). Tujuan yang hendak dicapai, b). Bahan yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, c). Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, d). Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak. *Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Ketiga*, memberikan feedback (umpan balik), yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran misalnya melalui evaluasi. *Keempat*, melakukan komunikasi

---

<sup>5</sup> Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hal.11

pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya, dan melakukan komunikasi dengan baik. *Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.<sup>6</sup>

Secara singkat strategi belajar mengajar, pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu

- a. Penentuan Tujuan Pengajaran Khusus (TPK); yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
- b. Pemilihan system pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan.
- c. Pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.
- d. Penetapan criteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa

---

<sup>6</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 25-27

diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>7</sup>

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.<sup>8</sup>

Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hal.11

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hal 12

dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum kegiatan.

## **2. Strategi belajar menurut konsep Islam**

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT. Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, selain itu juga perlu seorang guru mendoakan kepada siswanya tidak cukup hanya memberikan materi pelajaran di dalam kelas yang demikian itu ia dapat menuju kebenaran dan memperoleh fadl (keutamaan)<sup>9</sup>, hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

---

<sup>9</sup> Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri*, (Surabaya: Al-hidayah, Tt), hal. 12

## 2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“menjadi guru berdasarkan tuntunan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,<sup>10</sup> namun bila semua itu tidak sesuai didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah bahan bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insyaAllah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.<sup>11</sup>

- b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah. Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencangkup individual, melainkan bersifat luas dan universal. Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

### 1) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 2

kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

### 2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insane yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan the silent majority, serta melakukan control atau pengadilan social (*social control*) dan reformer.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahklak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik. Oleh karena itu seorang yang mempelajari ilmu ahklak akan memiliki pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan buruk.<sup>12</sup>

### 3) *Religious intellectual*

Religious intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta concern terhadap masalah-masalah social dan budaya.

- c. Didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid. Pendidikan hakikatnya bapak

---

<sup>12</sup> Zainudin. *Aqidah Akhlak* ( Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal 51



rohani (*spiritual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena guru pun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar sehingga melalui tindakan yang demikian itu dapat termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.<sup>13</sup>

d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.<sup>14</sup>

### 3. Macam-macam strategi

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan.

---

<sup>13</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakrta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 94-105

<sup>14</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>15</sup>

Berikut macam – macam strategi pembelajaran:

#### **a. Strategi Ekspositori**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal dan supaya peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.<sup>16</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.<sup>17</sup> Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

---

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155

<sup>16</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: Tulungagung Press, 2013), hal. 155-156

<sup>17</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 75

### 1) **Metode ceramah**

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Jadi ini sesuai dengan pengertian dan maksud dari Strategi Ekspositori tersebut, dimana strategi ini merupakan strategi ceramah atau satu arah Sehingga dalam pembelajaran akan melatih siswa menjadi pemikir dan memiliki pemahaman yang lebih baik”.<sup>18</sup>

### 2) **Metode demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dengan lisan. Jadi guru memperagakan apa yang sedang dipelajari kepada siswanya. Dan guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif di dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas seperti ilmuwan yang memiliki ketrampilan.<sup>19</sup>

### 3) **Metode sosiodrama**

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi dalam

---

<sup>18</sup>Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: Tulungagung Press, 2013), hal. 155-156

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 7

pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku untuk memberikan contoh kepada siswa.

### **b. Strategi Inquiry**

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Dengan demikian, kemampuan analisis, evaluatif, dan argumentatif siswa dapat berkembang dan meningkat secara signifikan.<sup>20</sup>

Ada beberapa hal yang menjadi utama strategi pembelajaran inquiry:

- 1) Menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai objek belajar.
- 2) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- 3) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- 4) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, atrategi ini akan kurang

---

<sup>20</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 172-173

berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.

- 5) Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- 6) Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa

SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

Strategi ini menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya :

#### 1) **Metode diskusi**

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka didalam diskusi perlu dengan mengondisikan peserta didik dalam suatu grup atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Disini siswa melakukan diskusi tentang suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa menjadi aktif sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju

tercapainya tujuan pembelajaran dengan adanya metode diskusi dalam pembelajaran.<sup>21</sup>

## 2) **Metode pemberian tugas**

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Disini guru memberikan suatu tugas kepada siswa untuk diselesaikan oleh siswa, sehingga siswa menjadi aktif.

## 3) **Metode eksperimen**

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Jadi metode ini dalam strategi pembelajaran merangsang siswa untuk melakukan suatu aktivitas aktif yang berdasarkan pengalaman yang ia alami dan argumentatif siswa dapat berkembang dan meningkat secara signifikan.<sup>22</sup>

## 4) **Metode tanya jawab**

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Disini guru memberikan waktu untuk siswa bertanya kepada gurunya tentang materi pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 1

<sup>22</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 172-173.

### **c. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial**

Strategi pembelajaran inkuiri sosial merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>23</sup>

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

#### **1) Metode eksperimen**

Siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu.

#### **2). Metode tugas atau resitasi**

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa diberi tugas guna menggali kemampuan dan pemahaman siswa akan tugas yang diberikan.

#### **3). Metode latihan**

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Siswa diajarkan

---

<sup>23</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 71

untuk melatih kemampuan yang dia miliki dan lebih mengasah kemampuan yang dimiliki tersebut, tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.<sup>24</sup>

#### **4). Metode karya wisata**

Teknik karya wisata adalah teknik mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa kesuatu tempat atau objek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Siswa diajak untuk mendapatkan pembelajaran dari tempat atau objek yang dikunjungi.

#### **d. Contextual Teaching and Learning**

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.<sup>25</sup>

Karakteristik pembelajaran kontekstual:

- 1). Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik
- 2). Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).

---

<sup>24</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

<sup>25</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 13



- 3). Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- 4). Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mngoreksi antar teman (*learning in a group*).
- 5). Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- 6). Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- 7). Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

#### **1). Metode demonstrasi**

Guru memperagakan materi apa sedang dipelajari kepada siswa dengan menyangkutkan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami.

#### **2). Metode sosiodrama**

Dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial disekitar siswa untuk memberikan contoh kepada siswa, sehingga siswa lebih paham.

### **e. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup>

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

#### **1). Metode problem solving**

Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam metode problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

#### **2). Metode diskusi**

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

### **f. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir**

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

---

<sup>26</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta:Aksara Baru, 1985), hal. 166

## B. Tinjauan Tentang Guru PAI

### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Jika membahas persoalan pendidikan, tentunya istilah “guru” tidak bisa terlepas dengannya. Karena, guru termasuk orang yang memiliki sumbangsih besar terhadap terlaksananya pendidikan nasional. Guru juga dianggap sebagai figur manusiawi dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, tentunya figur guru turut menjadi topik pembahasannya. Karena tak heran, dunia pendidikan adalah dunia dimana guru itu berada.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam “mengukir” peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.<sup>27</sup>

Dalam bahasa arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah *al-mu'alim*, *al-muaddib*, *al mursyid*, dan *al-ustadz*; orang yang bertugas memberikan ilmu dan majelis (lokasi proses pembelajaran ilmu). Sama dengan pengertian guru dalam agama hindu, *al-mua'lim* atau *al-ustadz*, juga orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Guru dapat diartikan sebagai orang yang bertugas terkait dengan

---

<sup>27</sup> Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (UIN-Maliki Press,2011), hal. 4.

upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial, maupun aspek lainnya.<sup>28</sup>

Karena tugas yang mulia inilah, guru memiliki kedudukan tinggi.

Muhaimin mengemukakan secara utuh tugas pendidik dalam pendidikan agama islam adalah:<sup>29</sup>

- a. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya, sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvement*.
- b. *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* amaliyah.
- c. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau pusat anutan, teladan, dan konsultasi bagi peserta didiknya.

---

<sup>28</sup> Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto:STAIN Purwokerto Press,2011), hal. 21-22

<sup>29</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 41-44.

- e. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- f. *Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut UUSPN Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 32 ayat 2 dijelaskan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>30</sup>

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri. Sedangkan pengertian pendidikan agama islam menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya yaitu, suatu bimbingan baik jasmani maupun

---

<sup>30</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Standar Pendidikan Nasional, (Yogyakarta : Bening, 2010), hal. 41.

rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama ukuran dalam islam.<sup>31</sup>

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa untuk menyakini, memahami, menghayati, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya dan juga dianggap sebagai figur dalam pendidikan, yang mana memiliki tanggung jawab, tugas dan wewenang dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran islam melalui proses pengajaran dan atau latihan guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan dia akhirat. Pada dasarnya guru PAI memiliki definisi yang sama dengan guru pada umumnya. Bedanya, guru PAI mengajarkan mata pelajaran PAI yang berhubungan langsung dengan penanaman akhlak pada diri siswa. Selaku guru PAI, maka guru perlu mengembangkan potensis fitrah manusia dalam segala aspek menuju kearah positif sesuai dengan ajaran islam. Guru juga perlu mengarahkan minat, bakat peserta didik ke arah positif yang sesuai dengan syariat islam.

---

<sup>31</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.6.

<sup>32</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75-76.

Berbicara mengenai guru, tokoh islam Al-ghozali memberikan alasan profesi pendidik yang berhubungan dengan unsur yang dikerjakan. Beliau mengatakan:

*Seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis-jenis manusia. Bagian yang paling mulia dari bagian-bagian (jauhar) tubuh manusia adalah hatinya, sedang guru adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu untuk mendekat pada allah SWT.*

Seperti yang dikemukakan oleh al-ghozali, bahwa guru pada dasarnya tugas guru adalah menggerakkan, membawa hati itu untuk dekat kepada allah SWT. Agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga berakhlak mulia dan sejalan dengan syariat islam.

Menurut muhaimin yang dimaksud guru pendidikan agama islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu atau pengetahuan internalisasi*, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral kemaslahatan diri dan konsultasi bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral dan spiritual, serta mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, dan mampu

menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>33</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah tenaga profesional yang menguasai ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan bertugas mengarahkan, membimbing peserta didik agar sejalan dengan syariat Islam. Dalam hal ini guru PAI mengajarkan, menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik baik dalam bentuk pengetahuan maupun pengalaman spiritual. Tidak hanya itu, seorang guru PAI juga dipandang peserta didik sebagai pribadi yang patut diteladani oleh peserta didik.

## **2. Tugas guru pendidikan agama Islam**

Dalam Islam, tugas pendidik yang dapat disebutkan antara lain adalah:<sup>34</sup>

1. Mengetahui karakter murid
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan cara mengajarkannya.

Al-Ghazali menjelaskan tugas pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya.

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalim Mulia, 1998), hal. 103.

<sup>34</sup> Khoiron Rosyidi, *Pendidikan PROFENTIK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 180-181.



- b. Menjadi teladan bagi anak didik.
- c. Menghormati kode etik guru

Tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya menurut Darji Darmodiharjo minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran, dan tugas melatih lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.<sup>35</sup>

Selain itu, tugas pendidik yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa, hal ini mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.<sup>36</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai tugas guru di atas, maka dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama islam pada dasarnya sama dengan tugas guru pada umumnya. Seperti mendidik, mengajar, melatih agar siswa memiliki pengetahuan yang luas, dan

---

<sup>35</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 113.

<sup>36</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hal. 103.

memiliki keterampilan. Namun guru PAI memiliki tugas yang terpenting yaitu agar ilmunya yang diberikan kepada muridnya tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta sejalan dengan syariat islam. Meskipun tugas guru umum dan guru PAI sama, namun perbedaan yang mencolok adalah guru PAI berhubungan langsung dengan pembentukan perilaku siswa yang sesuai dengan syariat islam. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi pendidikan agama islam secara teoritis semata, tetapi lebih dari itu bagaimana caranya agar materi pendidikan agama islam bisa terserap oleh peserta didik. Dan implikasinya adalah akhlak yang mulia.

### **3. Syarat dan sifat guru pendidikan agama islam**

Syarat guru menurut Soejono (1982) adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Tentang umur, harus dewasa
2. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
3. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu

---

<sup>37</sup> Khoiron Rosyidi, *Pendidikan PROFENTIK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 182-183.

- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Setidaknya 4 hal itulah yang menjadi persyaratan seseorang menjadi guru menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan. Meskipun hanya 4 hal, namun itu mencakup semuanya.

Menurut Munir Mursi, tatkala membicarakan syarat guru *kuttab* (semacam sekolah dasar di Indonesia) menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian syarat guru dalam Islam ialah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Umur, harus sudah dewasa
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- 4) Harus berkepribadian muslim.

Al-Abrasyi (1974:131) menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:<sup>39</sup>

- a) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
- b) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan.
- c) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar.

---

<sup>38</sup> Muhammad Munir Mursy, *At-Tarbiyyat Al-Islamiyyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyat*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1997), hal. 97.

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 82-83.

- d) Tidak riya': riya akan menghilangkan keikhlasan.
- e) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- f) Tidak menyenangi permusuhan.
- g) Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- h) Sesuai perbuatan dengan perkataan.
- i) Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
- j) Bijaksana.
- k) Tegas.
- l) Rendah hati (tidak sombong).
- m) Lemah lembut.
- n) Pemaaf.
- o) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- p) Berkepribadian.
- q) Tidak merasa rendah diri.
- r) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.

Para ahli pendidikan agama islam selalu mencampurkan tugas, syarat dan sifat guru. Hal ini dapat dipahami karena ketiga-tiganya memang berhubungan erat. Sifat-sifat guru yang dikemukakan para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 84.

- (1) Kasih sayang kepada anak didik
- (2) Lemah lembut
- (3) Rendah hati
- (4) Menghormati ilmu yang bukan pagangannya
- (5) Adil
- (6) Menyenangi ijhtihad
- (7) Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
- (8) Sederhana.

### **C. Strategi Pengembangan Kurikulum 2013**

#### **1. Pengertian kompetensi inti sikap siswa**

Dalam kurikulum 2013, tentu tidak asing lagi dengan istilah kompetensi inti. Penataan kurikulum ini dirancang berdasarkan kebutuhan nyata dilapangan. Era globalisasi yang tidak hanya membutuhkan manusia yang berketrampilan, namun juga memiliki pribadi yang baik. Oleh karena itu, perlunya pengembangan kompetensi yang ada pada diri siswa agar diarahkan menjadi siswa yang berwawasan luas, berketrampilan dan berkepribadian.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegensi penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>41</sup>

Pada hakikatnya kompetensi merupakan panduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan

---

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 5.

bertindak. Burke (1995) dalam Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan pekerjaan tertentu.<sup>42</sup>

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara beraksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atas situasi yang dihadapi.<sup>43</sup>

Kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti meningkat seiring dengan meningkatnya kelas. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 66.

<sup>43</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 141.

pendidikan harus diacukan dan ditujukan pada pembentukan kompetensi inti.<sup>44</sup>

Terdapat tiga kompetensi inti yaitu kompetensi inti pengetahuan, kompetensi inti keterampilan, dan kompetensi inti sikap. Dalam operasionalnya, kompetensi kelulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.<sup>45</sup> Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung ketika peserta didik belajar pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

## **2. Cakupan kompetensi ranah sikap**

Dalam kompetensi pada ranah sikap, dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Terkait hal itu, pada jenjang SMP/MTs kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan kompetensi sikap mengacu pada KI-2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 173-174.

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 174.

<sup>46</sup> Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap, Pedoman Penilaian 17-19 juli 2013, pdf. Hal. 1.

Berdasarkan perumusan KI-1 dan KI-2 di atas, maka cakupan, pengertian, dan indikator penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada jenjang SMP/MTs disajikan dalam tabel dibawah ini.<sup>47</sup>

Cakupan dan pengertian	Indikator
<p>Sikap spiritual:</p> <p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu</p> <p>b. Menjalankan ibadah tepat waktu.</p> <p>c. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi agama yang dianut</p> <p>d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri</p> <p>f. Mengucap syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu</p> <p>g. Berserah diri kepada tuhan apabila gagal dalam mengerjakan sesuatu</p> <p>h. Menjaga lingkungan hidup sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat</p> <p>i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>j. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia</p> <p>k. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agamanya</p>
<p><b>Sikap sosial</b></p> <p>1. Jujur</p> <p>Adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,</p>	<p>a. Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan</p> <p>b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebut sumber) dalam mengerjakan setiap tugas</p> <p>c. Mengemukakan perasaan</p>

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 2-4.



tindakan, dan pekerjaan.	<p>terhadap sesuatu apa adanya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>d. Melaporkan barang yang ditemukan</li> <li>e. Melaporkan data atau informasi apa adanya</li> <li>f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki</li> </ol>
<p>2. Disiplin</p> <p>Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Datang tepat waktu</li> <li>b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah</li> <li>c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan</li> <li>d. Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah</li> </ol>
<p>3. Tanggung jawab</p> <p>Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melaksanakan tugas individu dengan baik</li> <li>b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan</li> <li>c. Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat</li> <li>d. Mengembalikan barang yang dipinjam</li> <li>e. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan</li> </ol>
<p>4. Toleransi</p> <p>Adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tindakan yang mengganggu teman yang berbeda pendapat</li> <li>b. Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender</li> <li>c. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya</li> <li>d. Dapat menerima kekurangan orang lain</li> <li>e. Dapat memaafkan kesalahan orang lain</li> </ol>
<p>5. Gotong royong</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah</li> <li>b. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan</li> <li>c. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan</li> <li>d. Aktif dalam kerja kelompok</li> </ol>

<p>6. Santu atau sopan Adalah adalah sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Norma kesatuan bersikap relatif, artinya norma kesatuan yang diterima bisa berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghormati orang yang lebih tua</li> <li>b. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabbur</li> <li>c. Tidak meludah disembarangan tempat</li> <li>d. Tidak menyela pembicaraan</li> <li>e. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain</li> <li>f. Bersikap 3s (salam, senyum, sapa)</li> <li>g. Meminta ijin ketika memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.</li> </ul>
<p>7. Percaya diri Adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu</li> <li>b. Mampu membuat keputusan dengan cepat</li> <li>c. Tidak mudah putus asa</li> <li>d. Tidak canggung dalam bertindak</li> <li>e. Berani presentasi didalam kelas</li> <li>f. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan</li> </ul>

### 3. Pengertian sikap spiritual dan sikap sosial

Spiritual/keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu religiosity dari akar

kata religy yang berarti agama. Religiosity merupakan bentuk kata dari kata religious yang berarti beragama, beriman.

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (Hablum Minallah dan Hablum Minannas) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekwensi atau pengamalan.

Keberagamaan (religiosity) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit (complicated) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya.

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amaliah-amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan.

Pengertian Sikap Sosial - Ajaran Islam atau lebih khusus syari'at Islam mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena syari'at Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia (individual maupun kelompok) dengan Allah SWT, antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam.<sup>48</sup>

Hubungan pertama terumuskan dalam bentuk ibadah (baik individual maupun sosial). Interaksi kedua terumuskan dalam bentuk mu'amalah dan mu'asyarah.<sup>49</sup>

Prinsip mu'amalah dalam Islam tidak menitikberatkan pada penguasaan mutlak bagi kelompok saja, tetapi Ia juga tidak menitikberatkan

---

<sup>48</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 62

<sup>49</sup> Azyumardi Azra, *Essei-essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 6

penguasaan bagi individu secara mutlak yang cenderung pada sikap monopoli tanpa memiliki konsen (kepedulian) terhadap yang lain, sebagaimana dalam kapitalisme (al-ra'sumaliah al-mutlaqah).

Akan tetapi Islam menghargai hak penguasaan individual yang diimbangi dengan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dan tanggung jawab kelompok. Pembuktian prinsip ini bisa dilihat pada pelbagai hal, antara lain berlakunya hukum waris, zakat, kebutuhan pokok sehari-hari dan lain-lain.

Sedangkan prinsip mu'asyarah dalam Islam dapat dilihat dalam berbagai dimensi kepentingan dan struktur sosial. Dalam kepentingan kemaslahatan umum, kaum muslimin dituntut oleh ajaran Islam sendiri agar bekerja sama dengan penuh dengan pihak-pihak di luar Islam.<sup>50</sup>

Sedangkan antara kaum muslimin sendiri, Islam telah mengatur hubungan interaksinya dalam kerangka ukhuwah Islamiyah bagi segala bentuk sikap dan perilaku pergaulan sehari-hari.<sup>51</sup>

Dari sisi struktur sosial yang menyangkut stratifikasi sosial bisa dilihat, bagaimana ajaran Islam mengatur interaksinya, misalnya hubungan lingkaran balik. Pendek kata, dalam Islam terdapat aturan terinci mengenai mu'asyarah antara berbagai kelompok sosial dengan berbagai status masing-masing

---

<sup>50</sup> KH. Ahmad Siddiq, *Khitthah Nadliyah*, (Bangil: Persatuan, 1980), hal. 48

<sup>51</sup> Ibid hal. 49

#### 4. Faktor sikap spiritual dan sikap sosial

##### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial: (a) Faktor Indogen dan (b) faktor Eksogen”.<sup>52</sup> Sementara itu menurut Prasetyo dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut: (a) Faktor Indogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan (b) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah”.

Dari pendapat ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut: (a) Faktor Indogen; faktor sugesti, identifikasi, dan imitasi (b) Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing faktor yang mempengaruhi sikap sosial tersebut. .

##### a. Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor sugesti, b) faktor identifikasi, dan c)

---

<sup>52</sup> Suwarno, *Psikologi sosial*, (Yogyakarta: Andi, 1997), hal. 89

faktor imitasi. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

### 1. Faktor Sugesti

Dalam buku Psikologi Kepribadian dijelaskan bahwa: “Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu”.<sup>53</sup> Sehubungan dengan hal ini pula dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama”.<sup>54</sup>

Dari pendapat ahli tersebut diatas, dapat dikatakan sugesti dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang sedangkan anak yang tidak mampu bersugesti cenderung untuk tidak mau menerima keadaan orang lain, seperti tidak merasakan penderitaan orang lain, tidak bisa bekerjasama dengan orang lain dan sebagainya.

### 2. Faktor Identifikasi

Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi dalam bukunya Interaksi Sosial dijelaskan bahwa: “Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi

---

<sup>53</sup> Nawawi, Hadori. *Intereksi Sosial 9*( Jakarta : Gunung Agung,2000),hal. 72

<sup>54</sup> Suwarno, *Psikologi sosial*, (yogyakarta:andi, 1997), hal. 65

perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan)".<sup>55</sup> Selanjutnya dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: "Anak yang menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial yang positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain".<sup>56</sup>

Menurut pendapat ahli tersebut diatas jelaslah bahwa seseorang yang berusaha mengidentifikasikan diri dengan keadaan orang lain akan lebih mampu merasakan keadaan orang lain, daripada seorang anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain yang cenderung mampu merasakan keadaan orang lain.

### 3. Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Pada buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: "Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting didalam membentuk rasa kepedulian sosial seseorang". Sedangkan ahli lain mengatakan pula bahwa: "Anak-

---

<sup>55</sup> Nawawi, Hadori. *Intereksi Sosial* 9( Jakarta : Gunung Agung,2000),hal. 82

<sup>56</sup> Suwarno, *Psikologi sosial*, (yogyakarta:andi, 1997), hal. 88



anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, daripada yang tidak mampu meniru keadaan orang lain”.<sup>57</sup>

Dari kedua pendapat tersebut diatas, jelaslah bahwa imitasi dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang, dimana seseorang yang berusaha meniru (imitasi) keadaan orang lain akan lebih peka dalam merasakan keadaan orang lain, apakah orang sekitarnya itu dalam keadaan susah, senang ataupun gembira.

#### b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri. Dalam hal ini menurut Soetjipto dan Sjaefioedin dalam bukunya *Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial* dijelaskan bahwa: ”Ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yaitu: “ a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah dan c) faktor lingkungan masyarakat”.<sup>58</sup> Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

##### 1). Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam

---

<sup>57</sup> Nawawi, Hadori. *Intereksi Sosial 9*( Jakarta : Gunung Agung,2000),hal. 42

<sup>58</sup> Soetjipto dan Sjaefieoden, *Metodologi Ilmu Sosial* (jakarta:1994) hal. 22

perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya. Dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: “Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anak-anaknya dapat mem-pengaruhi sikap sosial bagi anak-anaknya”.

Dari pendapat tersebut, jelaslah bahwa keharmonisan dalam keluarga, anak yang mendapatkan kasih sayang serta keluarga yang selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya merupakan peluang yang cukup besar didalam mempengaruhi timbulnya sikap sosial bagi anak-anaknya.

Sehubungan dengan hal ini pula dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Keluarga adalah bagian dari keperibadian anak sejak saat dilahirkan, pengaruh orangtua sangatlah besar, didikan orangtua yang terlalu keras, terlalu memberikan kebebasan akan mempengaruhi timbulnya permasalahan pada anak mudah merasakan keadaan orang lain”.<sup>59</sup>

Dari pendapat ahli tersebut diatas, jelaslah bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam membentuk sikap sosial seorang anak, apalagi dengan didikan

---

<sup>59</sup> Suwarno, *Psikologi sosial*, (yogyakarta:andi, 1997), hlm 66

orangtua yang penuh dengan kasih sayang, akan lebih mudah dalam membentuk sikap sosial pada anak.

## 2). Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam bukunya Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa”. Selanjutnya dalam buku Interaksi Sosial dijelaskan bahwa: “Ada beberapa faktor lain disekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan yang menyimpang”.<sup>60</sup>

Dari kedua pendapat ahli diatas, maka faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa adalah cara penyajian materi, prilaku maupun sikap dari para gurunya, tidak adanya disiplin atau peraturan-peraturan sekolah yang betul-betul mengikat siswa.

---

<sup>60</sup> Nawawi, Hadori. *Intereksi Sosial* 9( Jakarta : Gunung Agung,2000),hal 66

### 3). Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu didalam pembentukan keperibadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain. Dalam buku Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi timbulnya berbagai sikap sosial pada anak seperti cara bergaul yang kurang baik, cara menarik kawan-kawannya dan sebagainya”.<sup>61</sup> Selanjutnya dalam buku Interaksi Sosial dijelaskan bahwa: “Pergaulan sehari-hari yang kurang baik bisa mendatangkan sikap sosial yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap sosial yang baik pula terhadap anak”.<sup>62</sup> Dengan demikian dari uraian dan pendapat ahli tersebut diatas, maka lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap sosial seorang anak, begitu pula

---

<sup>61</sup> Suwarno, *Psikologi sosial*, (yogyakarta:andi, 1997), hal 59

<sup>62</sup> Nawawi, Hadori. *Intereksi Sosial* 9( Jakarta : Gunung Agung,2000),hal. 45

sebaliknya lingkungan masyarakat yang kurang baik akan menimbulkan sikap sosial yang kurang baik pula terhadap anak.

#### **D. Strategi Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial**

Belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek; berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) atau tidak berguna/berharga (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau bersedia beberapa alternatif.<sup>63</sup>

Menurut Abdul Majid, menjelaskan bahwa model pembelajaran ini memiliki makna sebagai berikut.<sup>64</sup>

##### **1. Tunjukkan Teladan**

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Keteladanan ini harus senantiasa di pupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus

---

<sup>63</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hal. 382.

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 135

memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi.<sup>65</sup>

## 2. Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Irwan Prayitno, bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut.<sup>66</sup>

- a. Cara memberikan nasihat lebih penting dibanding isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- b. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 138.

<sup>66</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 139.

- c. Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anda tidak bosan.
- d. Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.<sup>67</sup>

### 3. Dorongan

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar.<sup>68</sup>

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorong dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat perkembangan kebutuhan psikis atau rohaniyah.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 138-139.

<sup>68</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 140.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 144.

4. Zakiah (murni – suci - bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan nada pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Guru agama islam yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.<sup>70</sup>

5. Kontinuitas (sebuah proses Pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, Al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut.

*Pertama* : dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang yang taklid buta. Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti dan dibiasakan.<sup>71</sup>

*Kedua* : dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 145.

<sup>71</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hal. 146-147.



akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan.

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula dalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran-Nya. Mengajarkan sikap kepada siswa lebih kepada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan. Namun, proses pemberian pengetahuan ini harus ditindak lanjuti dengan contoh. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sunah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.<sup>72</sup>

## 6. Ingatkan

Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Disinilah potensi untuk mengingat Allah perlu digali dengan cara menyebut namanya dengan baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 147.

kepada anak bahwa mereka diawasi oleh Allah yang maha Pencipta.<sup>73</sup>

#### 7. *Repetition* (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. Penguatan motivasi untuk dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari kembali materi. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa murid memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.<sup>74</sup>

#### 8. Aplikasikan/organisasikan

Dalam mengajar hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

#### 9. Heart (hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu

---

<sup>73</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 153.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 154.

membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening.

orang yang stres karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya dengan membaca Al-Qur'an, melakukan amalan puasa sunah yang dapat mengasah dan mengolah dimensi rohaninya agar selaras dan seimbang dengan jasmani.<sup>75</sup>

Dengan kegiatan beribadah atau dengan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maka dapat meningkatkan keadaan jiwa yang tenang dan setiap individu sudah terprogram sejak masa konsepsi yang dipengaruhi oleh faktor genetik.<sup>76</sup> Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi sikap spiritual siswa dan siswa dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi timbal balik antara guru dan murid. Guru secara sabar membimbing murid untuk menggali nilai-nilai dari perilaku dalam ajaran Islam yang telah dilakukan oleh murid dan yang akan dilakukan murid. Guru membantu

---

<sup>75</sup> Dyayadi, *Nikmatnya Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Surya Media 2009), hal. 72

<sup>76</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan.....*, hal. 24

menumbuhkan kesadaran murid untuk menemukan hakikat dari setiap kegiatan yang dilakukan, yaitu untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT sebagai umat yang hanya beriman dan bertakwa kepada Nya. Murid secara perlahan membuka dirinya untuk memperbaiki diri dan menerima kebenaran-kebenaran ajaran islam dalam perilaku keseharian sebagai seorang muslim.<sup>77</sup>

#### 10. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, seorang siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan lahan anak akan mengalihkan sikap negatif bukan hanya kepada gurunya sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, mengembalikannya pada sikap positif bukan hal yang mudah. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses penguatan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik berikan penguatan (*reinforcement*)

---

<sup>77</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hal. 156.

dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.<sup>78</sup>

pembiasaan sholat duha dan sholat wajib berjamaah dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa, sholat dapat membuat jiwa lebih tenang dan orang yang sering melakukan sholat dapat mengontrol emosi. Sholat dhuha bisa membuat jiwa lebih tenang karena kita senantiasa selalu terkoneksi dengan tuhan kita sehingga dapat menghilangkan stress. Akhir-akhir ini banyak umat islam yang mengalami stress luar biasa, sehingga mereka membutuhkan ketenangan batin. Sholat dhuha bisa sebagai sarana menghilangkan stress. Selain itu sholat dhuha maupun sholat yang lainnya akan membantu umat muslim untuk bisa mendapatkan ketenangan batin sehingga terhindar dari stress. Stress sendiri merupakan salah satu hal yang sangat mengganggu dan bisa menimbulkan resiko terkena berbagai macam penyakit. Mulai dari mengambil air wudhu sebenarnya sudah bisa membuat batin dan pikiran menjadi tenang namun jika ditambah dengan sholat dhuha tentu saja akan kembalilah jiwa kita kepada ketenangan dan ketentraman.<sup>79</sup>

Jadi menurut sebagian besar orang, melakukan sholat dhuha sendiri memang akan mendapatkan ketenangan dan juga rezekinya lancar sehingga beberapa umat muslim melakukan atau menjalankan

---

<sup>78</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana,2008), hal. 277-278.

<sup>79</sup> Labib, *Untuk Apa Manusia Diciptakan*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hal. 218

sholat dhuha setiap hari. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>80</sup>

pembiasaan tawasul, tahlil dan doa bahwasanya ada teori yang mengatakan bahwa, hal yang menyebabkan hati tidak tenang adalah lalai mengingat Allah. Maka hati yang gelisah, sedih jika terus dibiasakan bisa menimbulkan keburukan atau penyakit dalam tubuh manusia itu sendiri. Salah satu obat penangkal obat jiwa seseorang adalah melalui dzikir dan doa. Dimana dzikir dan doa yang mengantarkan kepada ketenangan hati atau ketentraman jiwa bukan dzikir yang sekedar ucapan lesan semata tapi harus dimaksud untuk mendorong menuju kesadaran tentang kebesaran serta kekuasaan Allah. Maka dengan dzikir dan doa itu akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa dan dzikir, doa merupakan bagian dari ibadah.<sup>81</sup>

Pembiasaan berjabat tangan adalah hal yang baik karena didalam ajaran agama Islam diajarkan untuk saling berjabat tangan dengan saudara-saudaranya,

---

<sup>80</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xiii.

<sup>81</sup> Imam Ghazali, *Memanggil Rejeki Dengan Doa Umul Barokah*, (Tanpa kota terbit: Mitrapress, 2009), hal. 12

Nabi Muhammad SAW, bersabda:

قل النبي صلى الله عليه وسلم: تصا فحوايذ هب الغل عن قلو بكم. رواه البيهقي

*Yang artinya: berjabat tanganlah kamu satu sama lain, niscaya akan lenyaplah dendam kesumat dari hatimu. ( HR. Baihaqy)<sup>82</sup>*

penanaman pembiasaan saling tolong menolong sejak dini dapat menjadikan anak yang menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.<sup>94</sup>

Berawal dari pembiasaan tolong menolong sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan , akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik , sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak, selain itu manusia juga termasuk makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk hidup bersama, hidup berkelompok, hidup bermasyarakat, hidup tolong-menolong, hidup bantu-membantu dengan yang lainnya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> M. Said, *101 Hadits Budi Luhur*, (Ttt: Putra Alma'arif, 2005), hal. 23

<sup>94</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya, 1983 ), hal.

<sup>83</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 32

## 11. *Modeling*

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses *modeling*, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruannya ini yang dimaksud dengan *modeling*. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan-lahan perasaan kagum akan memengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada umumnya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.<sup>84</sup>

## 12. Rasa Empati

Empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 279.



hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.<sup>85</sup>

Empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain). Menyadari perasaan, kebutuhan dan kepedulian orang lain, kemampuan melihat dari sisi lain. Setelah kita menjadi lebih jujur dan sadar pada emosi-emosi yang kita miliki maka kita perlu memanfaatkan seluruh ketrampilan itu untuk diterapkan saat berkomunikasi dengan orang lain..<sup>86</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Banyak penelitian tentang strategi guru PAI dengan objek yang berbeda-beda, namun dalam variable kompetensi sikap spiritual dan sosial yang bersamaan, peneliti masih belum menemukan. Oleh karena itu, berikut merupakan beberapa penelitian yang memiliki relevansi sama dengan penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan strategi guru PAI.

Referensi peneliti yang relevan pertama dilakukan Siti Nur Khomariyah pada tahun 2010 dengan judul Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Kharimah Siswa Di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban. Dalam penelitian ini membahas peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah. Hasil penelitian ini, bahwa akhlakul karimah siswa bisa dibentuk melalui tiga hal: yang pertama, berkaitan dengan metode pembelajaran di dalam kelas, kemudian

---

<sup>85</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi...*, hal. 514.

<sup>86</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kemudian yang terakhir didukung oleh suasana lingkungan sekolah yang mendukung. Memang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, bedanya adalah objek penelitian sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Jika dalam kajian penelitian terdahulu tersebut hanya tentang akhlakul karimah yang merupakan ruang lingkup pembahasan kompetensi sikap spiritual, maka penelitian terdahulu belum membahas tentang kompetensi sikap sosial siswa.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Nur Hasanah, pada tahun 2011 dengan judul skripsi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Batu. Hasil yang tidak jauh berbeda tampak dari penelitian ini, bahwa untuk pembinaan akhlak siswa guru perlu menggunakan strategi belajar seperti keteladanan, ceramah, diskusi, dll. Dengan alasan yang sama, walaupun dalam lingkup yang sama dengan penelitian yang dilakukan. Namun, terlihat jelas bahwa penelitian yang peneliti lakukan lebih luas kajiannya.

Masih pada tahun yang sama di tahun 2011, penelitian dilakukan oleh Sundus dengan judul skripsi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMAN 1 Kepanjen. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan siswa dilakukan dengan mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan keteladanan. Sedangkan strategi yang digunakan yaitu melalui kegiatan integrasi imtaq dan iptek, ekstrakurikuler, penciptaan situasi yang kondusif, kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh istiqomah fajri perwita, pada tahun 2014 dengan judul skripsi strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa SMPN 1 prambanan klaten. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab fenomena yang terjadi di lingkungan seperti adanya konflik yang mengatasnamakan agama, sehingga kerukunan antar agama ternodai. Oleh karenanya, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah kondisi toleransi antar umat beragama yang sangat baik. Didukung dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dll. Relevansi penelitian ini adalah strategi guru PAI, sedangkan variabel tentang pembinaan sikap toleransi merupakan ruang lingkup dalam pembahasannya kompetensi sikap sosial siswa.

Penelitian yang sejenis dilakukan oleh lia wahyuni hartanipada tahun 2012 dengan judul skripsi strategi guru fiqih dalam menanamkan kebiasaan sholat berjamaah peserta didik di mtsn bandung tulungagung. Dalam hal ini ditempuh melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual salah satu caranya dengan cara pembiasaan berakhlak mulia, sedangkan pendekatan kelompok dengan cara program sholat dhuhur berjamaah adalah salah satu caranya. Lingkup penelitian ini sama dengan salah satu indikator kompetensi sikap spiritual saja.

Dari semua penelitian tersebut, memang memiliki hampir persamaan yang terlihat. Mulai dari konteks pembahasannya, objeknya,

hasil penelitiannya. Namun semuanya berbeda lokasi penelitian, dan datanya. Relevansi semua penelitian itu adalah strategi guru pendidikan agama islam. Penelitian tentang strategi guru pendidikan agama islam sangat banyak dijumpai, namun untuk menyelaraskan dengan variabel dari peneliti, kelima penelitian terdahulu mampu dijadikan relevansi dan bandingan. Memang semua penelitian tersebut tentang pembinaan akhlak, pembinaan keagamaan, toleransi beragama. Jika dipahami secara kritis, semua hal itu merupakan salah satu indikator kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak bisa diukur hanya dengan beberapa indikator tersebut. Oleh karenanya, penelitian yang peneliti lakukan berkenaan dengan mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa, yang mana kedua hal ini tidak bisa dipisahkan dari kurikulum 2013.

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	ASPEK PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	
			PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Siti Nur Khomariyah, 2010.	Strategi Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Kharimah Siswa Di SMPN 1 Soko Kabupaten Tuban.	1. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang keagamaan siswa. 2. Sama-sama penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian. 2. Tidak ada pengembangan aspek sosial.
2	Nur Hasanah, 2011.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak	1. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang	1. Lokasi penelitian. 2. Tidak ada pengembangan

		Siswa Di SMP Negeri 2 Batu.	keagamaan siswa. 2. Sama-sama penelitian kualitatif	gan aspek sosial.
3	Sundus, 2011.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Di SMAN 1 Kepanjen.	1. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang keagamaan siswa. 2. Sama-sama penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian. 2. Tidak ada pengembangan aspek sosial.
4	Istiqomah Fajri Perwita, 2014.	Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten.	1. Persamaannya sudah mencantumkan sikap spiritual dan sikap sosial. 2. Sama-sama penelitian kualitatif	1. Tempat penelitian. 2. Penelitian terdahulu berkaitan tentang toleransi antar agama, sedangkan penelitian sekarang tentang pembentukan karakter
5	Wahyuni Hartani, 2012.	Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik Di MtsN Bandung Tulungagung.	1. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang keagamaan siswa. 2. Sama-sama penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian. 2. Tidak ada pengembangan aspek sosial.

## **F. Kerangka Berfikir**

Disuatu lembaga Sekolah Menengah Kejuruan, perlu perhatian tentang strategi meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa dengan baik dan benar. Sehingga perlu diperhatikan dalam mengembangkannya. Semisal jika perlu dibuatkan program khusus yang bermanfaat bagi perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial.

Kemudian program yang dibuat tersebut akan digunakan oleh guru untuk diterapkan demi kemajuan dan peningkatan sikap spiritual dan sikap sosial dengan baik, sehingga kualitas sikap spiritual dan sikap sosial siswa SMK akan meningkat.

Untuk memudahkan memahami terhadap uraian tersebut maka penulis menggambarkan penjelasan kerangka berfikir (paradigma) sesuai dengan judul penelitian diatas:

**Gambar**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

